

## BELAJAR DARI KESALAHAN

Di media sosial belakangan ini banyak beredar image yang isinya adalah percakapan imajinatif antara seorang wartawan dan seorang Chief Executive Officer (CEO). Saat pertama saya membaca sebetulnya biasa saja, tetapi karena berulang kali menerima image yang sama akhirnya saya tergoda untuk menuliskannya. Naskahnya dalam bahasa Inggris, terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut:

Wartawan: “Apakah rahasia sukses Anda?”

CEO : “Tiga kata”

Wartawan: “Apakah itu?”

CEO : “Keputusan yang benar”

Wartawan: “Bagaimana Anda membuat keputusan yang benar?”

CEO : “Satu kata”

Wartawan: “Apakah itu?”

CEO : “Pengalaman”

Wartawan: “Bagaimana Anda mendapatkan pengalaman?”

CEO : “Tiga kata”

Wartawan: “Apakah itu?”

CEO : “Keputusan yang salah”

Saat membaca itu saya langsung teringat seorang penulis buku ternama yang sudah dua kali saya bertemu. Beliau ternama bukan saja sebagai penulis, melainkan juga sebagai public speaker. Yang menjadi topik-topiknya adalah buku-buku yang dituliskannya. Pertama kali bertemu tahun 2003, dan kedua kalinya tahun 2012, kedua-duanya di Singapura.

Pada tahun 2003 sehari penuh saya mengikuti sesi yang berjudul “Developing The Leader Within You”, judul sesi yang sama dengan judul buku yang dituliskannya. Di sesi itu saya belajar banyak mengembangkan kepemimpinan terhadap diri sendiri. Saya membeli sejumlah buku karangannya, sebagian besar ditandatangani secara pribadi. Perjumpaan pertama yang bagi saya sangat mengesankan.

Pada tahun 2012 saya mengikuti sesi dua hari penuh. Pada saat itu saya membeli puluhan buku yang semuanya ditandatangani oleh beliau. Salah satunya berjudul “Failing Forward: Turning Mistakes into Stepping Stone for Success”. Pada saat itu pula penulis buku tersebut menceritakan bahwa ada buku barunya yang segera akan diluncurkan yang berjudul “Sometimes You Win—Sometimes You Learn: Life’s Greatest Lesson”.

Beliau adalah John C. Maxwell. Seorang penulis produktif dan pembicara aktif yang kebanyakan berfokus pada kepemimpinan dan teamwork. Beberapa bukunya yang klasik antara lain “The 21 Irrefutable Laws of Leadership” and “The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow”. Selain itu John C. Maxwell juga mengarang lebih dari 60 (enam puluh) buku lain yang populer menjadi bacaan orang.

Terkait dengan buku “Failing Forward: Turning Mistakes into Stepping Stone for Success” John C. Maxwell menanamkan keyakinan bahwa “Perbedaan antara orang biasa dan orang yang sukses adalah dalam hal persepsi dan respon terhadap kegagalan”. Di dalam bukunya dia menawarkan

nasehat-nasehat yang inspiratif bagaimana merubah kesulitan-kesulitan yang tidak mungkin dihindari dalam kehidupan menjadi batu pijakan untuk menuju puncak.

Di media massa maupun media sosial kita sering banyak menemui contoh-contoh di mana orang yang sebelumnya dianggap gagal tetapi pada akhirnya karena persepsi dan respon mereka terhadap kegagalan, mereka tidak seperti orang kebanyakan akhirnya mereka sukses kembali. “Didalam kehidupan pertanyaannya bukanlah apakah Anda punya masalah, tetapi bagaimana Anda akan menghadapi masalah tersebut. Berhenti jatuh ke belakang dan mulailah jatuh ke depan”.

Contoh-contoh seperti bagaimana seorang anak muda yang ditolak untuk masuk ke tim bola basket tim sekolahnya dia pulang ke rumah mengunci kamarnya dan menangis, dia adalah Michael Jordan. Seorang yang lain diceritakan dipecat dari perusahaan surat kabar dimana dia bekerja karena dianggap tidak memiliki imajinasi dan ide yang orisinal, orang ini adalah Walt Disney.

Cerita lain adalah tentang seorang pria yang kekasihnya meninggal, gagal di dalam bisnis mengalami penyakit dan kalah di dalam delapan kali pemilihan umum, dia adalah Abraham Lincoln. Di usianya yang ke 30 tahun dia merasa hancur dan depresi karena dikeluarkan dari perusahaan yang ikut dirintisnya, dan dia kemudian sangat ternama karena dia adalah Steve Jobs.

Cerita lain yang mungkin layak untuk dijadikan contoh adalah seseorang yang sampai usia 4 tahun masih belum bisa bicara dan guru-gurunya berpendapat bahwa dia tidak akan menjadi siapa-siapa. Dia adalah Albert Einstein. Cerita-cerita lain yang serupa untuk mengilustrasikan tentang bagaimana seorang yang gagal atau dianggap gagal kemudian menjadi seorang yang luar biasa tidak hanya itu saja.

Terkait dengan buku “Sometimes You Win—Sometimes You Learn: Life’s Greatest Lesson” John C. Maxwell menanamkan keyakinan bahwa setiap kegagalan, apakah secara profesional ataupun personal, dapat dirubah menjadi sebuah langkah maju apabila seseorang memiliki alat yang benar untuk merubah kerugian menjadi keuntungan.

John C. Maxwell menyediakan sebuah peta jalan untuk menuju kemenangan melalui 11 (sebelas) elemen pada saat menghadapi masalah kegagalan atau kekalahan.

Humility - The Spirit of Learning. Diperlukan adanya kerendahan hati untuk bisa memiliki semangat belajar. Ada orang-orang yang gagal atau kalah tetapi tidak cukup rendah hati dan bahkan berusaha menutupi kegagalan dan kekalahannya mengambil sikap tinggi hati. Demikianlah yang sering terjadi sehingga orang-orang tadi tidak bangkit lagi.

Reality - The Foundation of Learning. Diperlukan untuk menyadari kenyataan yang ada sehingga bisa menjadi dasar bagi pembelajaran. Tidak menyadari kenyataan atau bahkan menutupi kenyataan yang ada mengakibatkan seseorang tidak mau belajar sehingga tidak bisa keluar dari kesalahan atau kegagalan yang dilakukannya.

Responsibility - The First Step of Learning. Langkah awal daripada pembelajaran harus dimulai dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tersebut baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kegagalan dan kekalahan yang sudah dilakukannya. Kegagalan adalah tanggung jawab pribadi, dari manapun asal muasalanya.

Improvement - The Focus of Learning. Melakukan pembelajaran tidak hanya sekedar menjalani proses belajar semata melainkan harus terarah menuju adanya perbaikan atau kemajuan. Tanpa adanya fokus perbaikan dan kemajuan maka proses belajar tersebut hanya semata-mata kegiatan tanpa hasil.

Hope - The Motivation of Learning. Ada kalimat bijak yang mengatakan “Don’t lose hope. You never know what tomorrow will bring”, jangan pernah kehilangan harapan kamu tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok. Orang yang berfikir besok masih ada harapan maka akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

Teachability - The Pathway of Learning. Ada orang yang tidak bisa diajari karena terlalu bodoh. Ada orang yang tidak diajari karena terlalu pintar. Dan ada banyak orang yang tidak bisa diajari berada diantara kategori terlalu bodoh dan terlalu pintar. Seseorang yang mau dan mampu diajari memiliki jalan menuju pembelajaran.

Adversity - The Catalyst of Learning. Kesengsaraan atau kemalangan yang dihadapi seseorang bisa menjadi berkah bisa juga menjadi musibah. Bagi yang menganggapnya sebagai berkah akan merubah kesengsaraan dan kemalangan tadi menjadi katalis dalam proses pembelajaran. Adversity bisa mempercepat bukan memperlambat.

Problems - The Opportunities of Learning. Dalam upaya untuk melakukan pembelajaran tidak akan pernah lepas daripada masalah-masalah. Masalah-masalah ini bisa datangnya dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Manapun asalnya apabila disikapi dengan benar dan dicari solusi yang tepat akan menjadi kesempatan untuk pembelajaran.

Bad Experiences - The Perspective for Learning. Ada orang bijak mengatakan bahwa tidak ada pengalaman yang baik ataupun pengalaman yang buruk, yang ada hanya pengalaman. Itu sangat tergantung apakah seseorang itu siap atau tidak. Seorang yang siap akan menganggap pengalaman yang buruk sebagai pelajaran yang baik.

Change - The Price of Learning. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan tidak semuanya enak, dan itu harga yang harus dibayar dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya perubahan tidak akan pernah ada kemajuan, padahal kemajuan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Maturity - The Value of Learning. Seorang yang melakukan pembelajaran bukan saja untuk bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan semata melainkan juga kematangan. Kematangan tidak otomatis diperoleh oleh seseorang dalam proses pembelajaran, dan itulah nilai yang harus didapatkan.

Begitulah sebaiknya kita belajar dari kesalahan.

Handoko Wignjowargo  
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development  
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating  
Properti Indonesia, Februari 2016